



LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS KEMAMPUAN MENCIPTA CERITA FIKSI
SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAMBOANG
KABUPATEN MAJENE**

**Oleh
Drs. Firman**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2000**

**Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian-UT**

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. a. Judul Penelitian | : Analisis Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. |
| b. Bidang Penelitian | : Penelitian Kelembagaan |
| c. Klasifikasi Penelitian | : Penelitian Mula |
| 2. Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Drs. Firman |
| b. NIP | : 131 288 937 |
| c. Golongan Kepangkatan | : Penata/III C |
| d. Jabatan Akademik | : Lektor Muda |
| e. Fakultas/Unit Kerja | : FKIP/UPBJJ Universitas Terbuka Makassar |
| 3. Anggota Tim Peneliti | : - |
| 4. Lama Penelitian | : 3 (tiga) Bulan |
| 5. Biaya Penelitian | : Rp. 500.000,00
(Lima Ratus Ribu Rupiah) |
| 6. Sumber Biaya | : Universitas Terbuka Melalui PUSLITGA Lemlit |

Makassar, 14 September 2000



Menyetujui
Pembimbing,

Drs. Abdul Rasid Nusu
NIP. 130 248 342

Peneliti

Drs. Firman
NIP. 131 288 933

Mengetahui. Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UT

Dr. WBP. Simanjuntak, M. Ed.
NIP. 130 212 017

Kepala Pusat Penelitian
Kelembagaan

Daryono, SH., MA.
NIP. 131 866 185

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur dan puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmat, hidayah dan izin-Nya jualah, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya masing-masing kepada:

1. Bapak Dr. Kadir Sanusi, S.H., M.S., Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Makassar yang senantiasa memberikan motivasi untuk selalu memanfaatkan waktu untuk meneliti.
2. Bapak Drs. Abdul Rasyid Nusu, pembimbing peneliti yang selalu menyisikan waktu untuk mengadakan konsultasi pendahuluan baik dalam penyusunan proposal maupun penyusunan laporan hasil penelitian ini sehingga penyempurnaannya.
3. Bapak H. Abdul Kadir, Kepala Kantor Pendidikan Nasional Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene yang tidak bosan-bosannya memberikan waktu dan kesempatan selama pengumpulan data penelitian.
4. Bapak para Kepala SD Negeri Se-Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam pengumpulan data penelitian.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari seluruh pembaca amat diharapkan. Semoga karya ini ada manfaatnya.

Makassar, Juli 2000

Penulis

Universitas Terbuka

DAFTAR ISI

	Halaman
IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
A B S T R A K	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kemampuan	8
B. Pengertian Mencipta	9
C. Pengertian Kreativitas	9
D. Pengertian Cerita Fiksi	10
E. Unsur-unsur yang Membangun Cerita Fiksi	11
F. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Siswa	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	16
1. Populasi	16
2. Sampel	17
B. Variabel Penelitian	18
C. Defenisi Operasional Variabel	18
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Analisis Data	19
F. Jalannya Penelitian	20

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi.....	22
B. Deskripsi Data Tambahan Penelitian.....	25

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	33
B. Saran	35

DAFTAR KEPUSTAKAAN	36
--------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	38
-------------------------	----

Universitas Terbuka

DAFTAR TABEL

NOMOR	HALAMAN
1. Kelompok Populasi Penelitian	16
2. Ringkasan Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Sekolah Dasar Kota	23
3. Ringkasan Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Sekolah Dasar Pedalaman	24
4. Ringkasan Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Sekolah Dasar Kota dan Pedalaman	25
5. Pengakuan Siswa Tentang Minatnya Terhadap Kegiatan Mencipta Cerita Fiksi	26
6. Pernyataan Siswa Mengenai Unsur-Unsur Yang Membangun Cerita Fiksi	27
7. Pernyataan Siswa Terhadap Kebiasaan Berlatih Mencipta Cerita Fiksi	27
8. Pernyataan Siswa Terhadap Motivasi Orang tua/Kakak Terhadap Kegiatan Mencipta Cerita Fiksi di rumah	28
9. Pernyataan Siswa Terhadap Motivasi Guru Dalam Kegiatan Mencipta Cerita Fiksi di Sekolah	28
10. Pernyataan Siswa Tentang Kebiasaan Mencatat Pengalamannya Ketika Mengikuti Kegiatan Ekstra	29
11. Pernyataan Siswa Terhadap Metode Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mencipta Cerita Fiksi	30
12. Pernyataan Siswa Terhadap Teknik Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mencipta Cerita Fiksi	30
13. Pernyataan Siswa Tentang Kegiatan Lomba Mencipta dan Membaca Cerita Fiksi Setiap Akhir Catur Wulan	31

A B S T R A K

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data dan informasi tentang kemampuan siswa sekolah dasar dalam mencipta cerita fiksi serta ingin mengetahui sejauh mana peran serta pengajar menciptakan/menulis cerita fiksi atau prosa fiksi di Sekolah Dasar.

Subyek penelitian ini 100 siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun Akademik 1999 – 2000. Subyek tersebut dibagi dalam dua kelompok yaitu masing-masing 50 siswa Sekolah Dasar Negeri Kota dan 50 orang siswa Sekolah Dasar Pedalaman. Subyek ini dipilih secara acak dari kurang lebih 401 dalam jumlah total populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dan angket. Tes dimaksudkan adalah ppeneliti memberikan tugas mengarang atau mencipta cerita fiksi dengan memilih salah satu tema cerita fiksi yang disediakan. Tema-tema itu adalah : pengalaman yang mengesankan selama di Sekolah Dasar, penmgalaman yang mengesankan selama sewaktu mengikut perkemahan, pengalaman yang mengesankan selama rekreasi, karyawisata, liburan catur wulan, libur panjang, sewaktu mengunjungi nenek/kakek/teman ditempat lain, dan cerita rakyat yang mengesankan. Penciptaan cerita fiksi siswa menitikberatkan pada pemenuhan unsur yang membangun cerita atau unsur intrinsik cerita fiksi dan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : (1) Kemampuan siswa kelas VI dalam mencipta cerita fiksi, baik siswa Sekolah Dasar Negeri Kota maupun siswa Sekolah Dasar Pedalaman pada unsur x1 (tema), x2 (plot), x6 (pusat pengesahan) dan x10 (perwajahan) siswa sudah mampu melakukannya, sedangkan pada unsur x3 (latar), x4 (penokohan), x5 (suasana), x7 (kejelasan bahasa), x8 (amanat), dan unsur x9 (tegangan cerita) masih kurang atau masih rendah, (2) kema,mpua siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboan Kabupaten Majene dalam mencipta cerita fiksi masih dibawa harapan minimal yang dipersyaratkan kurikulum Sekolah Dasar 1994. Hal ini terlihat pada perolehan rerata keseluruhan hanya mencapai 46,96, yang berarti kemampuan rata-rata siswa hanya mencapai 47 % dari kemampuan yang dipersyaratkan, (3) antara siswa Sekolah Dasar Negeri Kota dengan siswa Sekolah Dasar Pedalaman dalam ekspresikan isi hatinya dalam bentuk cerita fiksi ada perbedaan. Sekolah Dasar Negeri Kota obyek pengekspresiannya bernuansa rekreatif, sedangkan Sekolah Dasar Negeri Pedalaman obyek pengekspresiannya bernuansa lingkungan alam sekitarnya, (4) ada dua faktor yang mempengaruhi rendahnya kemapuan siswa kelas VI dalam mencipta cerita fiksi yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa atau faktor intern dan faktor yang bersumber dari luar siswa atau faktor ekstern. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa atau faktor ekstern. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa atau faktor intern misalnya siswa masih kurang berminat dalam hal mencipta cerita fiksi, dan siswa masih kurang memahami unsur-unsur yang membangun cerita atau unsur intrinsik cerita fiksi, sedangkan fgaktor yang bersumber dari luar diri siswa atau faktor ekstern misalnya siswa jarang melakukan latihan mencipta cerita fiksi baik di sekolah

maupun di rumah, orang tua/kakak jarang memberi motivasi, bimbingan dan perhatian kepada anaknya/adiknya di rumah, guru di sekolah kurang memberikan dorongan dan perhatian terhadap aktivitas cipta cerita fiksi siswa terutama dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan metode menulis bebas dan teknik yang tidak bervariasi dan siswa jarang memperoleh kesempatan untuk memperdalam pengalaman dalam kegiatan lomba mengarang/mencipta cerita fiksi, karena di Kecamatan Pamboang kabupaten Majene jarang diselenggarakan kegiatan lomba mengarang/mencipta cerita fiksi setiap akhir catur wulan.

Universitas Terbuka

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Cipta sastra di Sekolah Dasar, perolehan pengalaman sastra lebih diutamakan. Perolehan pengalaman sastra tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan ekspresi sastra. Ekspresi sastra itu sendiri diartikan sebagai pengembangan daya cipta anak. Dengan kegiatan ekspresi sastra, anak diberikan kesempatan dan dorongan untuk mengutarakan dirinya ke dalam bahasa, sanggup menyusun cita dan pengalamannya ke dalam bentuk yang tepat, baik secara lisan maupun secara tertulis, (Rusyana, 1982:7).

Berekspresi sastra dengan bahasa tulis merupakan proses kreatif. Dan proses kreatif itu sendiri tidak terpisahkan dengan unsur kreativitas. Kaitan ini, Reekhan, (1991:1 – 2) menyebutkan bahwa proses kreatif berpadu dengan unsur kreativitas, bekal kemampuan bahasa dan bekal kemampuan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide baru, menangkap dan mendayagunakan bahasa secara optimal dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya sastra yang berwarna baru. Bekal bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana menulis. Tanpa bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai baik pengetahuan tentang kaidah bahasa maupun keterampilan berbahasanya sulit bagi penulis dalam memanfaatkan bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk

kepentingan proses kreativitasnya. Bekal sastra juga merupakan unsur penting bagi penulis, karena dengan bekal sastra dapat mengetahui kekuatan sastranya dan bekal sastra merupakan pengetahuan, pengalaman bersastra.

Selanjutnya, Reekhan, (1991:5) menyebutkan bahwa ada empat unsur penting dalam kreativitas sastra yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis. Kreativitas memerlukan kemampuan berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis, jiwa akan hidup karena didorong terus untuk mencari dan mencari yang lain, dengan berpikir kritis jiwa menjadi dinamis, (2) Kepekaan emosi. Kreativitas memerlukan kepekaan emosi, karena emosi sangat penting agar dapat menangkap dan merasakan sesuatu yang samar dari apa yang ada di sekitarnya. Dengan kepekaan penulis dapat merasakan rintihan batin pengemis, dengan kepekaan emosi dapat merasakan apa yang dialami semut dalam kehidupannya di bawah tanah, dengan kepekaan emosi dapat menangkap sesuatu yang sangat pribadi dari orang lain serta dapat menangkap kesediaan dan kegembiraan orang lain, (3) Bakat. Orang yang kreatif tidak hanya mengandalkan bakatnya saja karena bakatnya ibarat bara api, apabila tidak dikipasi bara apipun akan mati dan tidak berarti apa-apa, sebaliknya kalau bara apinya dikipasi akan memberikan panas yang luar biasa. Tegasnya, bakat harus dilatih dan diasah. Soal bakat, Naifiah, (1981) menjelaskan bahwa kepandaian pengarang lebih mungkin dilihat sebagai kepandaian praktis. Bakat yang besar tanpa dikembangkan dan diarahkan dalam latihan-latihan, sulit diramalkan mampu membuahkan kepandaian dimaksud. Hasrat yang besar dan serius melatih diri barangkali akan lebih menjamin

prospeknya. Mengarang sebagai kepandaian praktis memerlukan praktek/latihan. Kemudian yang ke - (4) Daya imajinasi. Kreativitas menuntut pelibatan daya imajinasi yang tinggi. Dengan imajinasinya orang mampu mengasosiasikan apa yang dilihat, dicium, dirasakan, didengar, atau dirabanya dengan sesuatu yang lain. Dengan daya imajinasi, orang dapat menciptakan sebuah gambaran yang utuh dan lengkap dalam fantasinya. Tegasnya dengan daya imajinasi, seorang penulis dapat mematangkan merincikan dan mengutuhkannya ide-idenya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cipta cerita fiksi, ia lahir karena stimulasi kemampuan kreativitas penyalirnya, kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat dan latihan, hasrat yang besar dan daya imajinasi yang konsentratif. Pemilikan kreativitas sastra yang konstan akan memperluas dan memantapkan pengalaman sastra anak, sehingga cepat atau lambat, pemilik tersebut memberikan lahan yang representatif untuk mencipta cerita fiksi secara teratur tanpa mengabaikan unsur-unsur pembangun cerita fiksi (unsur intrinsik) dengan memanfaatkan intuisinya, penglihatan, pendengaran dan perasaan, pikiran yang dimilikinya dalam menyikapi lingkungan hidup dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitan mencipta cerita fiksi sebagai upaya perolehan pengalaman sastra yang diolah berdasarkan kemampuan kreativitas seperti diutarakan di atas, Sugono, (1993:9-10) di sebutkan bahwa dengan kemampuan ekspresi sastra yang signifikan akan mempertajam kepekaan perasaan, penalaran dan daya angan atau imajinasi serta mempertajam

kepekaan terhadap lingkungan kawan sebaya serta lingkungan sosial dan budaya.

Mencipta sastra inklusif cerita fiksi, penulis harus melengkapi dirinya dengan kompetensi kepenulisan seperti dipaparkan di atas dan dengan sendirinya akan memperkaya upaya-upaya yang signifikan untuk merangsang atau menstimulasi faktor intern dan faktor ekstern anak yang dimilikinya. Untuk maksud tersebut di atas, oleh Hadimadja dalam Nuraeni, (1992:299) disebutkan bahwa untuk mengembangkan minat dan keterampilan menulis diperlukan aktivitas: (1) rajin membaca, terutama buku-buku sastra dengan disiplin, (2) rajin berlatih terus menerus, menangkap, berpikir dan menulis (3) rajin mengisi buku harian dengan disiplin, (4) merantau jauh untuk melihat obyek yang lebih luas untuk dijadikan bahan tulisan, (5) harus berlaku jujur dalam menuliskan sesuatu, sehingga tumbuh minat dan merasa kekuarangan dalam hidup kalau belum menulis. Untuk aktivitas kreatif ini seperti mencipta cerita fiksi, pada prinsipnya tidak terpisahkan dengan tuntutan tujuan pengajaran menulis prosa fiksi kurikulum Sekolah Dasar baik kurikulum Sekolah Dasar 1984 maupun kurikulum Sekolah Dasar 1994 atau kurikulum yang disempurnakan. Tujuan kurikuler pengajaran sastra sebagai berikut: (1) siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) siswa dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa di Sekolah Dasar (Depdikbud, 1986), (3) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (Depdikbud, 1994).

Kaitan tujuan kurikuler pengajaran sastra tersebut di atas oleh Rusyana, (1982:6) dikatakan dengan jelas bahwa tujuan pengajaran sastra di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Kedua tujuan itu sangat pentingnya, akan tetapi tujuan perolehan pengalaman sastra harus diutamakan. Perolehan pengalaman sastra tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi dan kegiatan ekspresi sastra.

Ekspresi sastra diartikan daya mencipta sastra inklusif kegiatan mencipta cerita fiksi seperti secara tersurat dikemukakan di dalam kurikulum dan bahasan yang berhubungan dengan proses kreativitas sastra. Penerapannya diperlukan keikutsertaan guru secara maksimal mengantar anak didik untuk mencintai dan menstimulasi anak didik bahwa menulis/mencipta karya sastra inklusif cerita fiksi harus banyak berlatih atau praktek serta harus memiliki hasrat yang benar. Hal ini relevan dengan konsepsi : Linus, S. AG, dalam Eneste, (1986) dijelaskan bahwa mencipta itu perlu ditopang pretensi, ambisi dan semangat besar. Kemudian, Tirtawirya, (1982:87) digarisbawahi tentang pentingnya buku harian bahwa pengarang prosa atau penyair yang ingin meningkatkan karirnya tidak boleh melalaikan buku catatan hariannya. Pengarang cerpen misalnya tidak setiap hari kedatangan ilham tetapi tiap hari mengisi buku catatan hariannya dengan sungguh-sungguh menerapkan pelbagai gaya pengungkapan.

Dengan uraian-uraian di atas memberikan indikasi dan arah yang jelas bahwa pelibatan anak didik terhadap aktivitas mencipta cerita fiksi atau prosa rekaan dalam kesehariannya tidak terpisahkan dengan pemilikan kreativitas sastra

yang memadai, kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, ketajaman rasa, bakat dan latihan yang intensif, daya imajinasi yang konsentratif serta hasrat yang besar, pretensi, ambisi dan pembiasaan mengisi buku catatan harian.

Dengan kompetensi kepenulisan cerita fiksi yang harus dimilikinya seperti apa yang diutarakan di atas, menarik perhatian peneliti untuk ingin menganalisis sejauh mana kemampuan mencipta cerita fiksi siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Untuk maksud tersebut peneliti melaksanakan penelitian sederhana ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Sejauh mana kemampuan siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dalam mencipta cerita fiksi

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan mencipta cerita fiksi siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.
2. Untuk mengetahui seberapa besar faktor minat, motivasi, kebiasaan berlatih, metode/teknik dan pendalaman pengalaman berperan dalam kegiatan belajar mengajar menulis cerita fiksi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain:

1. Untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang kemampuan mencipta cerita fiksi siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene dan hasil yang dicapai sekaligus dapat direkomendasikan kepada para guru kelas untuk lebih meningkatkan pengajaran menulis cerita fiksi atau prosa fiksi.
2. Untuk memberikan acuan pemikiran positif dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional terutama cipta cerita fiksi di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri secara periodik diantisipasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berangkat dari suatu kerangka berpikir yang digunakan sebagai rambu-rambu untuk mengetahui kemampuan mencipta cerita fiksi siswa Sekolah Dasar Negeri tidak terlepas dari referensi dan hasil penelitian cerita fiksi sastra yang relevan. Rincian teorinya sebagai berikut:

A. Pengertian Kemampuan

Penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia : kata *kemampuan*, diartikan sebagai berikut:

1. Secara etimologi kata *mampu*, berarti:
 - a. kuasa (sanggup melakukan sesuatu)
 - b. dapat
 - c. berada atau kaya
2. Secara terminologi, *kemampuan* berarti:
 - a. kesanggupan
 - b. kecakapan
 - c. kekuatan dan kekayaan

Jika dikonklusi, maka *kemampuan* dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan melakukan sesuatu, (Poerwadarminta, 1954:441.)

B. Pengertian Mencipta/Mengarang

Mencipta atau mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan. Mengarang bukan asal menulis, penulis harus menyusunnya dengan baik dan teratur. Mencipta atau mengarang berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati atau buah pikiran secara menarik dan mengena dengan membaca, (Nasir Dkk. 1976:5).

Soeseno, (1989:1) dijelaskan bahwa karangan yang tercipta karena pengarangnya memang menulis hasil ciptaannya sendiri berdasarkan dengan intuisi fantasinya.

Selanjutnya, Tarigan, dalam Nuraeni, (1992:253) dijelaskan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari batasan-batasan tersebut di atas dapat ditarik konklusi bahwa mencipta, mengarang pada prinsipnya pengungkapan pikiran dan perasaan pengarangnya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya dan dari hasil ciptaan tersebut dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca.

C. Pengertian Kreativitas.

Kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, kreativitas merupakan kecenderungan jika seseorang untuk menciptakan

sesuatu yang baru/lain dari umum, kreativitas merupakan hasil kerja yang cenderung kebaruan baik isi maupun bentuk keduanya, Roekhan, (1991:4).

Kemudian, Heraty, dalam Eneste, (1986:92) dijelaskan bahwa kreativitas menyiratkan pada suatu yang asli dan baru, tetapi memenuhi syarat universal. Kreativitas seni sikap dasarnya adalah empati, suatu rasa mendekati bahkan melebur karena rasa yang tersentuh menunjang terciptanya obyek paduan hasil beberapa kerangka persepsi. Tegasnya kreativitas menyiratkan suatu upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari yang umum dengan dipadu oleh rasa dan persepsi.

D. Pengertian Cerita Fiksi

Cerita fiksi sastra adalah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun pengolahan peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya, (Simposium, 1966:17, dalam Chamdiah Dkk. 1981).

Berikutnya, Badrun, (1989) dijelaskan bahwa cerita fiksi sastra (prosa) adalah ekspresi konstruktif, artinya kesan-kesan yang ditangkap oleh ingatan kemudian disebarkan. Tegasnya cerita fiksi (prosa) merupakan hasil aktivitas menyebarkan.

Tentang cerita fiksi ini, Altenbernd dan Lewis, 1970 dalam Burhan Dkk, (1983) dijelaskan bahwa cerita fiksi atau lazim disebut juga rekaan adalah cerita khayal, tetapi masuk akal dan sesuai dengan kenyataan, yang menguraikan dengan cara yang meyakinkan mengenai perubahan-perubahan masyarakat manusia.

Cerita fiksi (prosa) ciri khasnya adalah bentuknya yang bersifat pembeberan perasaan dan pikiran penyairnya secara terperinci, adanya pembagian kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea dan kekhasan penggunaan bahasanya yang komunikatif, Suhariato, (1982:26-27).

Dari batasan-batasan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita fiksi adalah hasil olahan pikiran dan perasaan penyairnya berdasarkan dengan pandangan, penafsiran dan pengimajian terhadap peristiwa yang telah dan sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan sekitarnya.

E. Unsur-unsur yang Membangun Cerita Fiksi

Utuh-tidaknya hasil cipta cerita fiksi tergantung mampu-tidaknya memanfaatkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi atau unsur intrinsik cerita fiksi dengan baik. Tentang unsur-unsur pembangun cerita atau unsur intrinsik cerita fiksi yang dimaksud, Suhariato, (1982:28-29) menyebutkan bagian unsur intrinsik tersebut sebagai berikut: (a) tema, (b) alur/plot cerita, (c) latar/setting cerita, (d) penokohan, (e) suspense atau tegangan cerita, (f) mood atau suasana cerita, (g) pusat pengisahan, dan (h) gaya bahasa cerita.

Untuk memudahkan pengertian dan pemahaman unsur pembangunan atau unsur intrinsik cerita fiksi seperti disebutkan di atas sebagai berikut: (a) Tema. Biasa disebut dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakekat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang

dalam menyusun cerita atau karya tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu, Suhariato, (1982:28).

Waluyo, (1991) disebutkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan oleh penyairnya. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengungkapannya. Selanjutnya, Tarigan, (1986:125) disebutkan bahwa tema merupakan sasaran tujuan, oleh karena itu tema merupakan hal yang penting dalam seluruh cerita. Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra, (b) Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan satuan yang padu dan bulat serta utuh, (Suhariato, 1982:28).

Selanjutnya, Aminuddin, (1987:83) dikatakan bahwa alur/plot adalah struktur gerak para pelakunya, merupakan sebab akibat yang logis dari konflik para pelakunya, Sukada, (1987:87), (c) Latar atau setting cerita yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita, (Suhariato, 1982:33), (d) Penokohan atau perwatakan cerita yaitu pelukisan mengenai tokoh cerita baik berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya, Suhariato, (1982:33). Bulton, dalam Aminuddin, (1987:79), disebutkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam, (e) Suspense adalah bagian cerita yang membuat kita sebagai pembacanya terangsang

untuk melanjutkan pembacaannya. Suharianto, (1987:33), (f) Suasana (mood) adalah lukisan perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, (g) Pusat pengisahan (titik pandang) adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, Aminuddin (1987:90) dan (h) Gaya bahasa yaitu cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dalam cipta cerita fiksi, selain unsur pembangun cerita atau unsur intrinsik cerita seperti dipaparkan tersebut di atas, faktor kejelasan bahasa dan perwajahan cerita (komposisi cerita) amat penting artinya dalam suatu cipta cerita fiksi. Dengan demikian indikator yang harus memenuhi sempurna-tidaknya sebuah cerita fiksi yaitu tema, alur/plot, penokohan, suspense, suasana, pusat pengisahan, gaya bahasa cerita, kejelasan bahasa dan perwajahan cerita. Prakteknya tentu saja memerlukan hasrat yang tinggi, ambisi yang besar, dan latihan yang berkesinambungan.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis Siswa

Marjono dan Djajadisastra, dalam Nuraeni, E. (1992:296-299) dijelaskan bahwa dua faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar yaitu (1) faktor intern siswa dan (2) faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa ialah faktor-faktor yang terdapat atau bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Kaitan faktor intern anak dengan keterampilan menulis ini berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar (6 sampai 12 tahun). Tugas-tugas

perkembangan usia 6 sampai 12 tahun sebagai berikut: (1) belajar menguasai keterampilan-keterampilan fisik motorik, (2) membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh, (3) belajar bergaul dengan baik dengan teman-teman sebaya, (4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya, (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang fundamental dalam membaca, menulis dan berhitung, (6) mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan skala nilai dan (7) mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar, maka sikap hidup dan perkembangan intelegensinya adalah sebagai berikut: 12, 00 kemampuan untuk berpikir logis dan kritis, 11, 00 kesukaan untuk mengumpulkan benda-benda tertentu, 10, 00 suka akan kisah-kisah nyata, 9, 00 priode senang-senanginya belajar, daya ingatan kuat, 8, 00 mulai kurang menyukai dongeng-dongeng fantasi, 7, 00 masih menyukai dongeng fantasi, 6, 00 sikap egosentris mulai berkurang secara beransur-ansur, daya ingat, pengamatan dan fantasinya saat paling tepat untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang fundamental seperti membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan faktor ekstern siswa adalah segala faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku siswa termasuk minatnya yang bersumber dari luar diri siswa yang bersangkutan. Misalnya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitarnya dan guru di sekolahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang bersumber dari dalam diri dan dari luar diri siswa merupakan faktor-faktor yang saling

berkepentingan untuk memupuk dan meningkatkan kemampuan menulis atau mencipta siswa di sekolah dasar.

Universitas Terbuka

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene tahun ajaran 1999 – 2000. Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene tahun akademik 1999 – 2000 terdapat 34 buah Sekolah Dasar dengan jumlah siswa 401 orang yang terbagi dalam tiga wilayah penelitian, yaitu (1) wilayah I 130 orang siswa, (2) wilayah II 136 orang siswa, dan (3) wilayah III 135 orang siswa.

Untuk memperjelas keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 01

Kelompok Populasi Penelitian

No.	Populasi Penelitian	Jumlah Subjek Penelitian
1.	Wilayah I	a. Siswa = 130 orang b. Sekolah = 11 sekolah
2.	Wilayah II	a. Siswa = 136 orang b. Sekolah = 12 sekolah
3.	Wilayah III	a. Siswa = 135 orang b. Sekolah = 11 sekolah
Jumlah		a. Siswa = 401 orang b. Sekolah = 34 sekolah

2. Sampel

Sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah sampel kelompok (kluster) yaitu populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok Sekolah Dasar yaitu kelompok Sekolah Dasar yang berlokasi di kota dan kelompok Sekolah Dasar yang berlokasi di pedalaman, kemudian hasil pengelompokan tersebut dirandom untuk mendapatkan sekolah sampel, Arikunto, (1989:114). Pengelompokan tersebut dilakukan dengan pertimbangan dana, waktu dan tenaga sehingga tidak keseluruhan subyek dalam populasi akan diteliti.

Jumlah subyek penelitian yang ditetapkan peneliti adalah 100 orang siswa kelas VI, yaitu 25 % dari keseluruhan subyek dalam populasi.

Untuk menjaga keakuratan sampel terhadap populasi, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan jumlah sampel yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam hal ini ditetapkan 100 orang, yaitu 25 % dari keseluruhan subyek dalam populasi.
- b. Memilih secara random 10 Sekolah Dasar dari ke-34 Sekolah Dasar yang ada sebagai Sekolah Dasar sampel dengan rincian 5 Sekolah Dasar Kota dan 5 Sekolah Dasar Pedalaman.
- c. Untuk menentukan jumlah subyek yang diambil pada setiap Sekolah Dasar digunakan rumus berikut:

$$S = n \times 100$$

S = Jumlah subyek yang diambil sebagai subyek pada setiap sekolah.

n = Jumlah populasi pada setiap sekolah

N = Jumlah populasi pada ke-10 sekolah Dasar yang terpilih sebagai sampel, (Zaidin, 1993:51).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai kemampuan mencipta cerita fiksi siswa kelas VI sebagai variabel terikat
2. Minat, motivasi guru dan orang tua, kebiasaan berlatih dan pendalaman sastra, sebagai variabel bebas.

C. Definisi

1. Kemampuan mencipta cerita fiksi adalah kesanggupan menulis cerita yang mengesankan dengan mengutamakan kejelasan tema, plot/alur, latar, penokohan, suspense, suasana, bahasa, amanat, tegangan cerita dan perwajahan cerita.
2. Minat adalah sesuatu yang disenangi tanpa terikat atau paksaan untuk memperoleh kepuasan yaitu kepuasan untuk mengetahui. Motivasi adalah tingkah laku yang membangkitkan atau mengarahkan kepada sesuatu kebutuhan aktualisasi diri, mengembangkan diri dan mewujudkan potensi yang dimiliki. Kebiasaan berlatih adalah sesuatu kegiatan kreatif yang selalu

dilakukan secara berkesinambungan. Metode atau teknik adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan pendalaman pengalaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan akrab untuk memperoleh pengalaman sastra melalui kegiatan lomba menulis cerita, membuat kliping dan menyusun laporan bacaan sastra.

D. Teknik

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes dan angket siswa. Teknik tes adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan dan keterampilan pencipta cerita fiksi dengan menugasi siswa untuk mencipta cerita fiksi dengan tema: (a) pengalaman yang mengesankan selama di Sekolah Dasar (b) Mengalaman yang mengesankan selama/sewaktu karyawisata, rekreasi, perkemahan, liburan panjang dan mengunjungi nenek/kakak/teman ditempat lain, cerita rakyat yang mengesankan serta pengalaman pribadi yang mengesankan. Judul bebas dan panjang karangan 500 kata atau satu setengah halaman folio. Angket dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulispula responden, Nawawi, (1987). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka dan tertutup.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mendapatkan gambaran konkret dari rumusan masalah seperti yang dikemukakan pada Bab I bagian (b), ialah analisis data deskriptif kualitatif dan persentase.

Deskriptif kualitatif ialah digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan, lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, (Arikunto, 1989).

F. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh tahapan kerja sebagai berikut:

1. Tahap pengurusan kelengkapan administrasi:

Tahapan ini berisi kegiatan-kegiatan antara lain: (a) mengurus surat izin penelitian dari Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Ujungpandang, (b) mengurus surat izin penelitian pada kantor Diknas Pamboang Kabupaten Majene. Tahap ini berlangsung pada bulan Agustus 1999.

2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan antara lain: (a) menemui para kepala sekolah sampel dengan membawa surat izin penelitian yang telah disetujui oleh kakancam Dinas setempat dan (b) atas bantuan penilik sekolah dasar wilayah I, sekaligus bersama-sama peneliti mengunjungi sekolah sampel untuk menugasi para subyek membuat cerita fiksi, juga para subyek mengisi angket. Tahap ini berlangsung pada bulan September 1999.

3. Tahap Penganalisisan Data

Tahap penganalisisan data dilakukan kegiatan antara lain (a) data yang telah diperoleh dilapangan dicek ulang kemudian diolah atau dianalisis dan

penulisan laporan hasil penelitian. Tahap ini berlangsung dari bulan Oktober hingga Nopember 1999.

Dalam penelitian ini hampir tidak ditemukan kesulitan yang berarti. Kesulitan dirasakan selama pengumpulan data yaitu sekolah sampel ada yang letaknya jauh ke pedalaman. Kesulitan tersebut dapat teratasi berkat kerja sama peneliti dengan pengawas dan kepala Diknas Kecamatan yang sangat baik.

Universitas Terbuka

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dikemukakan hasil evaluasi kemampuan mencipta cerita fiksi siswa kelas VI di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang diperoleh secara statistik. Unsur yang dinilai dalam kemampuan mencipta cerita fiksi tersebut adalah unsur pembangun cerita atau unsur intrinsik cerita fiksi.

Pemberian nilai atau skor hasil cipta atau karangan siswa kelas VI tersebut dititikberatkan kepada tiap-tiap unsur pembangun cerita fiksi meliputi : tema (x1), alur/plot (x2), latar/setting (x3), penokohan (x4), suasana (x5), pusat pengisahan (x6), kejelasan bahasa (x7), amanat (x8), suspense/tegangan cerita (x9), perwajahan (x10), dan jumlah nilai total (x11).

Tiap unsur cerita fiksi digunakan angka mutlak yaitu dengan skala nilai: 0-10. Pengolahan penilaiannya menggunakan cara pengolahan standar mutlak, (Direktorat PMU, P3D, 1990). Selanjutnya, Suryabrata (1984) dalam Sukanti (1993) disebutkan bahwa pendidikan di tanah air kita menggunakan angka penilaian dari 0 – 10.

A. Deskripsi Data Nilai Mencipta Cerita Fiksi

Hasil analisis data mengenai nilai atau skor mencipta cerita fiksi siswa kelas VI di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene tahun akademik 1999-2000 disajikan secara ringkasan pada tabel berikut:

Tabel 02

Ringkasan Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Sekolah Dasar Kota

Unsur yang dinilai	N	ΣX	Rerata
x1	50	470	9,40
x10	50	359	7,18
x6	50	302	6,04
x2	50	272	5,44
x7	50	233	4,66
x5	50	217	4,34
x8	50	193	3,89
x3	50	175	3,50
x4	50	114	2,20
x9	50	67	1,34
x11	50	2410	48,20

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa kemampuan siswa kelas VI, dalam menyatukan tema (x1) dengan isi cerita yang ditulisnya sudah amat baik yakni perolehan rerata mencapai 9,40, perwajahan cerita (x10) sudah baik dengan perolehan rerata mencapai 7,18, demikian halnya pusat pengisahan (x6) dan alur/plot (x2) sudah cukup baik yakni perolehan rerata masing-masing mencapai 6,04 dan 5,44.

Sedangkan unsur kejelasan bahasa (x7) dan suasana (x5) masih kurang baik atau rerata yang diperolehnya hanya mencapai 4,66 dan 4,30. Demikian halnya unsur amanat (x8), unsur latar (x3), unsur penokohan (x4) dan unsur suspense (x9) masih belum memuaskan atau perolehan rerata masing-masing unsur hanya mencapai (3,89), (3,50), (2,20) dan (1,34).

Rerata keseluruhan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang diperoleh hanya mencapai 48,20 atau jika dipersentasekan hanya mencapai 48%. Ini menunjukkan

bahwa kemampuan mencipta cerita fiksi siswa kelas VI Sekolah Dasar Kota masih rendah atau perolehan rerata masih di bawah harapan minimal 6,00. -

Tabel 03

Ringkasan Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi Sekolah Dasar Pedalaman

Unsur yang dinilai	N	ΣX	Rerata
x1	50	470	9,40
x10	50	356	7,12
x2	50	340	6,80
x8	50	245	4,90
x6	50	240	4,80
x5	50	232	4,64
x7	50	220	4,40
x3	50	200	4,00
x4	50	52	1,04
x9	50	0	0,00
x11	50	2286	45,72

Sesuai dengan data tabel di atas menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan siswa kelas VI, dalam hal kejelasan tema (x1) kaitannya dengan isi sudah amat baik yakni perolehan rerata kemampuan mencapai 9,40, menyusul unsur perwajahan cerita (x10) sudah baik, reratanya mencapai 7,12, kemudian unsur alur/plot (x2) juga sudah cukup baik dengan rerata mencapai 6,80.

Sedangkan unsur yang lain seperti unsur amanat (x8), unsur pusat pengisahan (x6), unsur suasana (x5), unsur kejelasan bahasa (x7), unsur latar (x3), unsur penokohan (x4) dan unsur tegangan cerita (x9) masing-masing kurang memuaskan. Perolehan rerata tiap unsur tersebut mencapai. (4,90), (4,80), (4,64), (4,40), (4,00), (1,04) dan (0,00).

Dari data keseluruhan unsur yang membangun cerita fiksi diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VI Sekolah Pedalaman dalam mencipta cerita fiksi masih rendah, ini berarti kemampuan rerata hanya mencapai 45,72 atau persentase kemampuan yang dicapai hanya 45%. Rerata yang diperoleh tersebut di bawah standar minimal (6,00) .

Tabel 04

Ringkasan Data Nilai Kemampuan Mencipta Cerita Fiksi
Sekolah Dasar Kota dan Pedalaman

No.	Lokasi Sekolah	Rerata
1.	SDN KOTA	48,20
2.	SDN PEDALAMAN	45,72
	-	46,96

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene tahun ajaran 1999-2000 dalam mencipta cerita fiksi masih rendah atau masih berada di bawah kemampuan minimal yang dipersyaratkan kurikulum. Hal ini dapat dilihat pada perolehan rerata kedua sekolah-dasar tersebut hanya mencapai 46,96 yang berarti kemampuan rerata siswa kelas VI hanya mencapai 47% dari kemampuan yang dipersyaratkan.

B. Deskripsi Data Penelitian Tambahan

Masih rendahnya kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun ajaran 1999 – 2000 dalam mencipta cerita fiksi seperti dikemukakan di atas, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut

dapat diduga antara lain faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri atau faktor intern, misalnya minat dan kecerdasan/pemahaman serta faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa atau faktor ekstern, misalnya faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, metode/teknik guru, kebiasaan latihan dan pendalaman pengalaman sastra siswa.

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang seberapa persen yang dicapai kedua faktor tersebut dapat dilihat hasil angket siswa seperti di bawah ini:

Tabel 05

Pengakuan Minat Siswa Terhadap Kegiatan Mencipta Cerita Fiksi

Pengakuan	Subyek	Persentase
Berminat	15	15 %
Kurang berminat	85	85 %
Tidak berminat	-	-
Jumlah	100	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 85 % siswa kelas VI, yang kurang berminat terhadap kegiatan menulis cerita fiksi. Kurangnya minat yang tumbuh dalam diri sendiri inklusif minat mencipta cerita fiksi berarti kurang pula upaya untuk memperoleh kepuasan untuk mengetahui sesuatu. Dalam hal ini untuk mengetahui seluk-beluk penciptaan cerita fiksi. Kurangnya minat akan berpengaruh terhadap pemahaman itu sendiri. Bagaimana pemahaman siswa terhadap unsur unsur yang membangun cerita fiksi, ikuti perkembangan tabel berikut ini:

Tabel 06

Pernyataan siswa mengenai unsur yang membangun cerita fiksi

Pernyataan	Subyek	Persentase
Sudah memahami	15	15 %
Kurang memahami	75	75 %
Tidak memahami	10	10 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa 75% siswa kelas VI kurang memahami unsur-unsur yang membangun cerita fiksi. Latihan yang kontinyu merupakan salah satu indikator untuk mengatasi kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Adakah upaya itu dilakukan secara kontinyu. Untuk mengetahui perkembangannya, ikuti data tabel berikut:

Tabel 07

Pernyataan Siswa Terhadap Kebiasaan Berlatih Mencipta Cerita Fiksi

Pernyataan	Subyek	Persentase
Selalu	10	10 %
Jarang	75	75 %
Tidak pernah	15	15 %
Jumlah	100	100%

Sesuai dengan data tabel di atas, terlihat 75% siswa kelas VI, yang jarang melakukan latihan mencipta cerita fiksi baik di sekolah maupun di rumah.

Terciptanya kebiasaan latihan atau rajin menulis cerita yang mengesankan atau cerita fiksi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga inklusif orang tua atau kakak dan pengaruh lingkungan sekolah inklusif pengaruh/perhatian guru

terhadap kebiasaan latihan tersebut. Bagaimana keterlibatan kedua komponen tersebut, perkembangan selanjutnya lihat data tabel berikut ini :

Tabel 08

Pernyataan Siswa Terhadap Motivasi Orang Tua/Kakak Terhadap Kegiatan Cipta Cerita Fiksi di Rumah

Pernyataan	Subyek	Persentase
Selalu	5	5 %
Jarang	92	92 %
Tidak pernah	3	3 %
Jumlah	100	100%

Tabel 09

Pernyataan Siswa Terhadap Motivasi Guru Dalam Kegiatan Mencipta Cerita Fiksi di Sekolah

Pernyataan	Subyek	Persentase
Ada motivasi	8	8 %
Kurang ada motivasi	85	85 %
Tidak ada motivasi	7	7 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel 09 – 10 di atas terlihat dengan jelas bahwa keterlibatan kedua komponen tersebut kurang memuaskan hati. Hal ini terlihat masing-masing komponen tersebut menunjukkan bahwa 92 % orang tua/kakak jarang memberikan dorongan, motivasi, perhatian terhadap anak atau adik untuk aktif berlatih menulis/ mencipta cerita fiksi, demikian halnya dengan guru di sekolah 85 % guru kurang memberikan motivasi, perhatian terhadap aktivitas pengembangan kreativitas siswa khususnya aktivitas mencipta cerita fiksi. Guru di sekolah merupakan dian bagi

peserta didik untuk terus menumbuhkan cinta menulis bagi peserta didiknya, demikian sebaliknya apabila guru kurang memberikan dorongan, stimulasi dalam diri anak sudah barang tentu jiwa kepenulisan yang pernah membara dalam jiwa anak, pelan-pelan akan padam dan cinta menulis pun akan terabaikan. Realitas ini cukup memprihatinkan terlebih dalam peningkatan kualitas peserta didik terhadap kemampuan mencipta cerita fiksi pada masa yang akan datang.

Kurangnya dorongan atau perhatian orang tua/kakak dan guru dalam hal aktivitas cipta cerita fiksi ini memungkinkan pengembangan kreatif siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler terabaikan. Untuk mengetahui kemungkinan tersebut dapat dilihat pada data tabel berikut :

Tabel 10

**Pernyataan Siswa Tentang Kebiasaan Mencatat Pengalaman
Mengesankan Ketika Mengikuti Ekstra**

Pernyataan	Subyek	Persentase
Biasa	7	7 %
Jarang	92	92 %
Tidak tidak pernah	1	1 %
Jumlah	100	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 92 % siswa jarang mencatat pengalaman yang mengesankan melalui imajinasi visual, imaji auditif dan imaji taktil ketika mengikuti kegiatan ekstra.

Pengembangan menulis kreatif misalnya cerita fiksi tidak terlepas dari cara/metode dan teknik guru itu sendiri. Untuk mengetahui cara/metode serta teknik

apa yang digunakan guru di kelas saat kegiatan belajar mengajar menulis prosa atau cerita fiksi, ikuti data tabel berikut ini

Tabel 11

**Pernyataan Siswa Terhadap Cara atau Metode Guru
Dalam KBM Mencipta Cerita Fiksi**

Pernyataan	Subyek	Persentase
Bebas	95	95 %
Terikat	5	5 %
Jumlah	100	100%

Tabel 12

Pernyataan Siswa Terhadap Teknik Guru Dalam KBM Mencipta Cerita Fiksi

Pernyataan	Subyek	Persentase
Bervariasi	5	5 %
Tidak bervariasi	95	95 %
Jumlah	100	100%

Dari data tabel 12 - 13 di atas terlihat dengan jelas bahwa 95% guru masih menggunakan mengarang bebas dalam kegiatan belajar mengajar cerita fiksi, demikian halnya teknik 95 % guru masih menggunakan teknik penyajian menulis tidak bervariasi. Dalam hal mengarang atau mencipta cerita prosa atau cerita rekaan guru harus pandai-pandai mencari cara dan teknik menulis yang representatif.

Pendalaman pengalaman sastra merupakan salah satu daya rangsang siswa untuk membiasakan siswa menulis prosa misalnya melalui kegiatan lomba menulis dan lamba baca cerita fiksi, baik antarteman sekelas maupun antarkelas setiap selesai

catur wulan. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan aktivitas tersebut dapat diikuti data tabel berikut :

Tabel 13

Pernyataan Siswa Tentang Kegiatan Lomba Cipta dan
Lomba Baca Cerita Fiksi Setiap Akhir Cawu

Pernyataan	Subyek	Persentase
Biasa diadakan	7	7 %
Jarang diadakan	85	85 %
Tidak pernah diadakan	8	8 %
Jumlah	100	100%

Dan data tabel di atas terlihat bahwa 85 % siswa menyatakan jarang diadakan kegiatan lomba cipta dan baca cerita fiksi setiap akhir catur wulan. Merangsang siswa dengan kegiatan lomba merupakan upaya positif dan penting bagi perkembangan pikiran kritis siswa, memupuk cinta membaca dan mencipta cerita rekaan, tetapi justeru kegiatan ini kurang muncul ke permukaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dari data penelitian tambahan diketahui pula bahwa siswa sekolah dasar kota corak penciptaan ceritanya 45 % bersumber dari suasana rekreatif, sedangkan siswa sekolah dasar pedalaman corak penciptaan ceritanya 55% bersumber dari suasana lingkungan sekitarnya.

Dengan data seperti diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun ajaran 1999 – 2000 dalam mencipta cerita fiksi disebabkan atau dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor yang bersumber dari dalam

diri siswa itu sendiri (intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (ekstern) dan siswa sekolah dasar yang berlokasi di kota sumber ekspresinya lebih bernuansa kreatif sedang siswa sekolah dasar yang berlokasi di pedalaman sumber ekspresinya lebih bernuansa lingkungan sekitarnya.

Universitas Terbuka

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

1. Cipta cerita fiksi, ia lahir karena stimulasi kemampuan kreativitas penyairnya, kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat dan latihan, hasrat yang besar dan daya imaji yang kompetitif
2. Perolehan kepekaan sastra yang konstan akan memperluas dan memantapkan pengalaman sastra anak, sehingga cepat atau lambat pemilikan tersebut memberikan lahan yang representatif untuk mencipta cerita fiksi secara teratur tanpa mengabaikan unsur unsur yang membangun cerita fiksi dengan memanfaatkan intuisinya atau pengalamannya, imaji auditif, imaji visual dan imaji taktil yang dimilikinya.
3. Pelibatan anak didik terhadap aktivitas mencipta cerita fiksi tidak terpisahkan dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah dasar, pemahaman unsur intrinsik cerita, ambisi yang besar untuk mencipta.
4. Mencipta atau mengarang pada prinsipnya pengungkapan pikiran dan perasaan pengarang dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya dan dari hasil cipta tersebut dapat terjadi komunikasi antara penulis dengan pembaca.
5. Cerita fiksi adalah hasil olahan pikiran dan perasaan penyairnya secara terperinci dalam wujud satuan bermakna (paragraf atau alinea) dengan

berdasar pada pandangan, penafsiran, pengimajian, dan peristiwa yang telah dan sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya.

6. Unsur yang membangun cerita fiksi yaitu, unsur tema, alur, penokohan, suspense, suasana, pusat pengisahan, kejelasan bahasa dan perwajahan.
7. Kemampuan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene tahun akademik 1999 – 2000 dalam mencipta cerita fiksi masih rendah atau masih berada di bawah kemampuan minimal yang dipersyaratkan kurikulum Sekolah Dasar 1994. Rerata kemampuan secara menyeluruh hanya mencapai 46,96 atau 47 % dan kemampuan yang dipersyaratkan.
8. Dari hasil analisis angket siswa diketahui bahwa rendahnya kemampuan mencipta cerita fiksi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun ajaran 1999 – 2000 disebabkan oleh dua faktor yaitu yang bersumber dari dalam diri siswa (intern) dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (ekstern). Diketahui pula bahwa antara siswa Sekolah Dasar Kota dengan siswa Sekolah Dasar Pedalaman dalam mengekspresikan isi hatinya dalam bentuk cerita fiksi ada perbedaan. Sekolah Dasar Kota obyek pengekspresiannya bernuansa rekreatif, sedangkan Sekolah Dasar Pedalaman obyek pengekspresiannya bernuansa lingkungan alam sekitarnya.

B. SARAN

1. Pengajaran sastra inklusif cerita fiksi hendaknya terus ditingkatkan terutama pemahaman siswa terhadap unsur-unsur yang membangun cerita fiksi disertai dengan contoh dan latihan yang kontinyu.
2. Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan mencipta cerita fiksi, sebaiknya peranserta guru, orang tua dan sarana penunjang yang bisa menopang reaksi pendalaman pengalaman siswa harus saling menunjang.
3. Untuk menambah pengalaman siswa, sebaiknya setiap akhir cawu diadakan lomba menulis cerita dan lomba membaca cerita fiksi secara priodik.
4. Untuk menanamkan rasa cinta menulis kepada para siswa, sebaiknya para guru kelas IV, V, VI menambah frekuensi latihan secara teratur setiap siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan menugasi siswa membuat karangan yang mengesankan.
5. Untuk lebih meningkatkan, menambah kompetensi guru dalam hal mencipta/mengarang sebaiknya pihak PGRI di Diknas secara priodik mengadakan seminar sehari atau latihan penulisan karya fiksi dan non-fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1989. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung : Sinar Baru.
- Arifin, Zainal, E. 1987. *Penulisan Karya Ilmiah dengan Bahasa Indonesia Yang Benar*, Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsini.Ny. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Badrun. 1989. *Teori Puisi; Dikti – PPLPTK*. Jakarta Depdikbud.
- Burhan, Jasir. 1986. *Apresiasi Cerita Rekaan Siswa Kelas III SPG DKI Jakarta P3G* Jakarta : Depdikbud.
- Ernesto, Pamusuk. 1986. *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*, Jakarta : PT Gunung Agung.
- Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. 1986. Jakarta: Depdikbud.
- Naifiah, Hadi.A. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya – Indonesia: Usaha Nasional
- Nasir, S. Pius. Dkk. 1976. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Cipta Caraka Loka, Badan Lektur Pembinaan Mental.
- Nuraeni, Euis. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Petunjuk Teknis SMU Tingkat Atas. *Pengajaran Bahasa Indonesia 1990*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum P3D.
- Zaidin, Hamzah. M. 1993. *Validitas Prediktif Nilai Rapor dan Nem SMP Terhadap Prestasi Belajar Di SMA*. Tesis. UGM Yogyakarta.
- Purwadarminta, W.J.S. 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Reekhan. 1971. *Penulis Kreatif Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Y3A.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*, Jakarta: PT Balai Pustaka. Sugono, Dendy. 1993. *Lancar Berbahasa 2*, Ujungpandang: CV Swadaya Jaya.

Suharyanto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Jakarta: Widya Duta.

Sukanti. 1993. Kolerasi Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Geografi Kelas I SMPN Kota Administratif Jayapura Tahun Belajar 1992 – 1993. Tesis. Yokyakarta.

Universitas Terbuka

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Universitas Terbuka

ANGKET SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

PENGANTAR

1. Tulislah dengan jelas nama, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua Anda. Pada sudut kanan atas lembar jawaban yang telah disediakan
2. Berikan tanda silang (X) pada huruf jawaban yang telah disiapkan.
3. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif sehubungan dengan penelitian kemampuan mencipta cerita fiksi yang diadakan di Sekolah Anda.
4. Angket ini dijamin kerahasiannya, sehingga dalam menjawabnya dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak perlu kerjasama mengerjakannya.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Saat guru Anda menjelaskan unsur-unsur yang membangun cerita fiksi rekaan, misalnya dalam contoh, apakah Anda dapat :
 - a. memahami dengan jelas
 - b. kurang memahami
 - c. tidak memahami
2. Apakah Anda biasa berlatih mencipta cerita fiksi ?
 - a. biasa
 - b. jarang
 - c. tidak pernah
3. Apakah di rumah Anda biasa memperoleh dorongan untuk membiasakan diri mengarang/mencipta cerita fiksi ?
 - a. biasa
 - b. jarang
 - c. tidak pernah
4. Apakah guru Anda perhatiannya terhadap kegiatan mencipta cerita fiksi ?
 - a. ada perhatian
 - b. kurang perhatian
 - c. tidak ada perhatian
5. Apakah Anda biasa mencatat pengalaman mengesankan ketika mengikuti kegiatan kestra misalnya perkemahan, karya wisata, porseni dan sebagainya ?
 - a. biasa.
 - b. jarang.
 - c. tidak pernah.
6. Metode(cara) guru Anda saat mengerjakan kegiatan menciptakan cerita fiksi, apakah guru Anda menggunakan metode bebas (mengarang bebas) atau metode terikat (mengarang dengan menggunakan kerangka karangan). ?
 - a. bebas
 - b. terikat tertutup

Nama : Indah Lestari
Pekerjaan : Guru
Orang tua :
SDN : 3 Tinambung

SUATU SIANG DI PULAU IDAMAN

Sehabis makan malam, ibuku mulai mengerjakan bekal yang akan dibawa serta besok pagi. Malam itu matakuku sukar sekali terpejam, rasanya ingin sekali aku agar fajar subuh mulai terbit, dan aku berkumpul di sekolah bersama teman-teman. Malam pun terlewatkan begitu saja akhirnya adzan subuh pun telah menggema memecah tidurku yang menandakan sebentar lagi fajar akan terbit.

Aku dan ibuku cepat bangun dan mempersiapkan segala sesuatunya. Jam 80.00 pagi aku berangkat ke sekolah untuk berkumpul dengan kawan-kawan lainnya. Tidak lama kemudian rombongan karya wisata sekolah kami sudah siap meninggalkan sekolah menuju "Pulau Idaman" tempat rekreasi yang dituju.

Mobil pun bergerak pelan-pelan meninggalkan sekolah, tambah lama tambah jauh mobil melaju dan tujuan pun bertambah dekat. Dalam perjalanan yang aku rasakan adalah kebahagiaan karena aku dengan teman-teman dapat saling berbagai rasa suka dan ria, saling sapa menyapa bahkan guru-ku pun tenang sekali melihat kami bersuka ria. Dan mobil pun tiba di "Pulau Idaman" dengan selamat. Aku dan teman-teman yang lain bergegas turun sambil membawa barang bawaannya masing-masing.

Siang itu, teman-teman yang lain berlomba menyeba ban sedang aku tidak berminat mandi-mandi. Aku hanya menyaksikan teman-teman yang senang hati bermain air di atas ban-nya, dan paling lucu lagi teman-teman yang tidak tahu

berenang terpaksa ia bermain-main di tepi laut saja. Banyak kesan menarik yang aku rasakan hari itu misalnya apabila perahu sang nelayan terbalik lalu tenggelam dan lama sekali baru muncul, aku takut melihatnya, selain itu tak kala menariknya adalah keindahan alam, air lautnya yang jernih memutih, pasirnya yang bersih dan dapat saling berkenalan dengan yang lain.

Tidak terasa waktunya berlalu, kamipun meninggalkan “Pulau Idaman, engkau cantik, ramah dan disenangi”, mobil rombongan sekolah kami tiba kembali di halaman sekolah dengan selamat.

Aku dan teman-teman yang lainnya meninggalkan sekolah dengan kesan menarik dihatinya sendiri-sendiri.

Catatan :

“Pulau Idaman” adalah salah satu Obyek Wisata di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Nama : Abdul Razak
Pekerjaan : Petani
Orang tua :
SDN : 15 Timbogading

MALAM RENUNGAN DI DATOQ

Datoq, Kecamatan Banjar Kabupaten Majene tempatku membangun kemah dalam rangka hari pramuka 17 Agustus 1994 lalu. Semuanya telah rampung mulai dari memasang tenda, pagar, tiang bendera, tiang jemuran, dikerjakan bersama oleh regu kami.

Hari mulai malam dan bulan pun perlahan-lahan keluar dari peraduannya untuk menyinari bumi perkemahan Datoq. Malam itu semua peserta perkemahan mendapat perintah dari panitia pelaksana agar meninggalkan kemah masing-masing untuk mengikuti acara api unggun, dalam acara ini wakil-wakil dari semua peserta perkemahan akan menyumbangkan kemampuannya. Malam itu malam menjadi semarak karena semua kegiatan gembira dipertunjukkan, ada yang menyanyi, ada yang berjoget, ada yang baca puisi, ada yang lawak dan ada yang pantomin. Kesemuanya memberikan kesan sendiri-sendiri tiap peserta. Waktu begitu cepat berlalu, suasana malampun bertambah dingin dan acarapun berakhir semua peserta pulang kerumahnya masing-masing.

Pukul 04.00 subuh lewat pengeras suara panitia membangunkan peserta untuk siap-siap shalat subuh dan olahraga, subuh itu, aku malas bangun, mata susah terbuka, astaga aku basah kuyup, pembinaku yang menyiramiku pasalnya aku sendiri yang belum terbangun. Aku buru-buru bangun untuk shalat subuh dan berolahraga bersama. Kegiatan shalat dan olahragapun selesai.

Pukul 08.00 pagi upacara bendera di mulai dan dilanjutkan kegiatan belajar kepramukaan dan kerja bakti dengan anggota masyarakat sekitar perkemahan sampai memasuki makan siang. Demikian seterusnya sampai hari pertama, kedua, ketiga terlewati dengan setumpuk pengalaman dan kesan.

Malam renungan jiwa semua peserta telah tiba, semua peserta menyiapkan sebatang lilin. Aku sendiri belum mengerti untuk apa lilin itu. Tanpa pemberitahuan sebelumnya semua peserta disuruh siap-siap untuk mengikuti renungan jiwa tersebut dan malampun bertambah larut, dingin, sunyi-senyap disekitar perkemahan hanya lolongan anjing sayup-sayup kedengaran. Tambah jauh aku berjalan meninggalkan lokasi perkemahan dan dinginpun tambah menusuk pori-pori, jantungku tambah kencang, tubuhku gemetar, begitu ada komando berhenti, aku tersentak ya Tuhan ini kuburan. Aku tambah takut namun aku tahan. Lilin mulai aku bakar dan aku langkahkan kaki menelusuri nisan-nisan yang menakutkan, bulu romaku berdiri tetapi aku tidak luntur, aku tetap mencari tempat yang telah di sediakan.

Malam itu hampir saja aku pingsan, tetapi Alhamdulillah semuanya terlewati dengan baik dan malam renunganpun selesai dan malam itupun baru aku ketahui bahwa yang menakut-nakuti semua peserta renungan adalah panitia sendiri. Inilah pengalamanku yang tidak bisa aku lupakan dan sangat mengesankan dalam hidupku.

SDN KOTA

Nama : Reski Ramadani
Pekerjaan orang tua : Wiraswasta
Sekolah dasar : 17 Galung-Galung

BERLIBUR DI Jakarta

Libur panjang kali ini aku dan Ibu-Bapakku akan mengunjungi temanku di Jakarta. Menjelang kepergian kami, Ibu-Bapakku sibuk mempersiapkan apa yang akan di bawa nanti.

Keesokan harinya aku dan Ibu-Bapakku menuju terminal dengan di antar oleh sanak famili. Hari itu hatiku sangat ria ketika aku menaiki tangga Kapal dengan di pegang erat-erat oleh Ibuku, sedang Ayahku menjinjing tas dan barang-barang atau bekal yang akan di makan di Kapal. Kapal laut yang aku dan ibu-bapakku gunakan adalah Kapal KM. Umsini.

Malam itu KM. Umsini mulai bergerak pelan-pelan. Aku merasakan hawa sejuk dari laut. Aku melihat ke Pelabuhan Kapal semakin jauh meninggalkan Pelabuhan semakin jauh bertambah jauh, akhirnya yang terlihat hanya batas laut yang menghiijau, tak tahu lagi yang mana timur, utara, barat dan selatan. Yang aku rasakan hanya suara ombak menderu, dua hari dua malam Kapal itu mengarungi lautan lepas. Akhirnya aku dan ibu-bapakku tiba dengan selamat di Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Aku terkagum-kagum menikmati Kota Jakarta yang cantik dan yang ramai. Tidak lama kemudian mobil penjemput pun datang, aku dan Ibu-Bapakku menuju rumah paman. Di rumah paman rasa haru dan gembira bercampur, satu sama lain saling bersalaman dan saling tukar pengalaman.

Setelah istirahat pamanku mengajak aku jalan-jalan menikmati hawa Kota Jakarta, menikmati makanan khasnya dan permainan yang mengasikkan, malampun tiba, kami kembali ke rumah.

Sebulan aku dan Ibu-Bapakku di Jakarta banyak yang menarik dan mengesankan di hati, libur panjangku kali ini membuat aku gembira dan segar, demikian juga ibu-bapakku, banyak pengalaman yang mengesankan yang di rasakannya.

Rasa senang dan gembira bersama paman di Jakarta, aku aku pendam di hati, dan aku bawa ke Makassar karena masa liburku sudah berakhir. Baik paman maupun aku dan Ibu-Bapakku sama-sama menyimpan kesan menarik sampai aku dan ibu-bapakku meninggalkan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

SDN Pedalaman

Nama : Syahrul Ruslan
Pekerjaan orang tua : Petani
SD. Inpres : 14 Simbang

PENGALAMAN SELAMA DI SD

Umur 7 tahun aku masuk sekolah dasar, kelas satu. Pertama sekali yang aku rasakan pada saat itu yaitu ibu guru menyuruh tiap siswa memperkenalkan nama, tempat dan tanggal lahir. Sejak hari itu dan hari-hari selanjutnya ibu selalu memberikan pelajaran nasehat untuk selalu rajin belajar.

Selama aku di kelas satu, aku selalu rajin belajar, taat dan sopan, sehingga hasilnya alangkah bahagianya hatiku juga ibuku karena hasil raporku sangat menggembirakan dan akupun naik kelas dua. Di kelas dua ibu guru yang mengajar pada waktu itu yaitu ibu Fatimah. Ibu Fatimah sangat ramah, sabar, suka memberikan nasehat agar kami kelas dua belajar dengan baik, rajin. Di kelas tersebut aku terus belajar keras dan terus meningkatkan prestasi sehingga akupun berhasil naik kelas III. Ibu-bapakkupun ikut senang dan bergembira.

Di kelas III aku diajar ibu Nurmiah. Aku senang kepadanya karena ia selalu memberikan nasehat atau bimbingan sama seperti kedua orang tuaku selalu membimbing aku di rumah. Dalam ulangan catur wulan I, II, III, aku tidak mengalami kesulitan dan hasilnya pun memuaskan bagi orang tuaku maupun kepada ibu guruku di sekolah. Demikian seterusnya ketika aku di kelas IV, V dan VI, aku tidak pernah melalaikan kewajibanku untuk belajar. Aku tidak pernah melupakan nasehat ibu guruku di sekolah ia mengatakan "Belajar".

Orang tuaku seorang petani namun ia menginginkan anaknya jadi orang pintar, oleh karena itu ia selalu menyuruh aku belajar dengan baik.

Di kelas VI kegiatan belajarku terus meningkat karena tidak lama lagi akan ujian akhir. Guruku di sekolah selalu mengajar dengan tekun, selalu menyusun soal-soal untuk di kerjakan bersama, selalu aku dan teman-teman di suruh belajar tekun, bahkan kesan yang tidak pernah aku lupakan ialah kegiatan bimbingan khusus (les) dua kali seminggu menjelang ujian. Mudah-mudahan dalam ujian Ebtanas nanti aku dapat berhasil dengan baik. Semoga Tuhan memberkati kesungguhan belajarku selama ini sehingga aku dapat lulus dan membahagiakan kedua orang tuaku.